

Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-hakim 4-5

Sindy Randan¹ & Sandy Randan²

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta^{1,2}

sindyrandan@gmail.com², Sandisandii859@gmail.com¹

Abstract: Women as leaders are often underestimated and considered incapable of leading. In this regard, it can be seen that women are still under the shadow of a patriarchal culture that places men as rulers. This ideology regards women as second-class citizens. In various fields, women's space for movement is limited, such as in the world of leadership. This is because there is an assumption that men are entitled to lead. This is happening not only in the secular world but also in the Christian world. Often this is the reason for limiting and not having space for women to become leaders. Deborah as a judge in Judges 4-5 represents how God chose a woman to be a leader. This paper was written through a narrative analysis of Judges 4-5 to respond to these problems. Readers can understand that a person's effectiveness in leading is not based on gender. Therefore, this study concludes that the church should provide space and opportunity for women to become leaders. In leadership, it is not about who has the right to lead, but how the leader can influence and impact the organization he leads.

Keywords: Deborah, Gender Discrimination, Woman's Leadership

Abstrak: Perempuan sebagai seorang pemimpin seringkali dipandang sebelah mata dan dianggap tidak mampu memimpin. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat bahwa perempuan masih di bawah bayang-bayang budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa. Ideologi ini menganggap perempuan sebagai warga kelas dua. Dalam berbagai bidang ruang gerak perempuan dibatasi, seperti dalam dunia kepemimpinan. Sebab adanya anggapan bahwa yang berhak memimpin adalah laki-laki. Ini terjadi tidak hanya di dunia sekuler, tetapi juga di dunia Kristen. Seringkali ini menjadi alasan untuk membatasi dan bahkan tidak adanya ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Debora sebagai hakim dalam Hakim-Hakim 4-5 mewakili bagaimana seorang perempuan yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin. Tulisan ini ditulis melalui analisis naratif kitab Hakim-Hakim 4-5 dengan tujuan untuk merespon permasalahan tersebut. Pembaca dapat memahami bahwa efektivitas seorang dalam memimpin tidak didasarkan pada gender. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja seharusnya memberikan ruang dan kesempatan kepada perempuan untuk menjadi pemimpin. Dalam kepemimpinan soal bukan siapa yang berhak memimpin, tetapi bagaimana pemimpin tersebut dapat berpengaruh dan memberi dampak di dalam organisasi yang dipimpinnya.

Kata Kunci: Debora, Deskriminasi Gender, Kepemimpinan Perempuan

Article History:

Received: 25-05-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 26-06-2022

1. Pendahuluan

Dewasa ini isu kepemimpinan menjadi salah topik yang menuai perbincangan. Dalam hal ini kepemimpinan seorang perempuan seringkali mendapat sorotan. Dan



telah menjadi fenomena yang cukup eksis di masyarakat yang mendapatkan pro dan kontra.¹ Adanya label yang telah melekat bahwa yang layak menjadi seorang pemimpin adalah laki-laki, sehingga seolah-olah kepemimpinan pun dipandang sebagai sesuatu yang bersifat kodrati dan bersifat biologis.² Dengan demikian pandangan ini seringkali menghubungkan antara kemampuan setiap individu dalam memimpin dengan aspek biologis yaitu berdasarkan perbedaan jenis kelamin.³ Oleh sebab itu, identitas gender seringkali dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kesenjangan gender masing sangat tinggi.

Di Indonesia sendiri Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Puspayoga mengatakan bahwa tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih dalam taraf yang rendah⁴. Meskipun keberadaan wanita di Indonesia dijamin dalam GBHN (Garis-garis besar Haluan Negara) tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan bahkan dijamin dalam UU No. 7 tahun 1984 tentang penghapusan segala praktik diskriminasi terhadap perempuan. Namun pada kenyataanya praktik diskriminasi tersebut masih terjadi. Hal ini tercermin dari indeks kesetaraan gender yang dirilis oleh Badan Program Pembangunan PBB (UNDP). Indonesia berada pada posisi 103 dari 162 negara dan terendah ketiga se-ASEAN⁵. Ini menunjukkan bahwa realita di lapangan saat ini tindak diskriminasi tersebut masih terjadi dan keterbelakangan yang dialami oleh kaum perempuan. Dan realita tersebut juga menjadi salah satu penyebab munculnya teologi feminism sebagai salah stau sarana bagi kesetaraan gender⁶. Meskipun demikian, tidak dapat dihindari bahwa sistem sosial-budaya telah mengakar dalam masyarakat luas.

Satu fakta yang harus diakui bahwa persoalan mengenai gender dilatarbelakangi oleh sistem sosial atau struktur sosial dalam masyarakat dan sistem hierarki telah berakar kuat, sehingga membatasi ruang bagi kaum perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Tidak sedikit kaum perempuan yang cenderung mundur dan menyerah untuk menjadi seorang pemimpin, mengingat latar belakang mereka dan tentu *stereotype* yang beredar di masyarakat⁷. Selama berabad-abad perempuan

¹ Eviatiwi Kusumaningtyas Sugiyanto, "WOMEN LEADERSHIP PARADIGM: PRO AND CONTRA ON WOMEN AS LEADERS IN VARIOUS VIEWS," *Economics and Business Solutions Journal* 4, no. 1 (May 5, 2020): 36–48, <https://doi.org/10.26623/ebsj.v4i1.2241>.

² Elkana Chrisna Wijaya, "Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 152–66, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162>.

³ Andriani Kusumawati, "KEPIMPINAN DALAM PERSPEKTIF GENDER: ADAKAH PERBEDAAN?," *PROFIT: JURNAL ADMINISTRASI BISNIS* 1, no. 1 (2007), <https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/225>.

⁴ mediaindonesia com developer, "Kesetaraan Gender di Indonesia Masih Rendah," October 8, 2020, <https://mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-rendah>.

⁵ developer.

⁶ Sarah Andrianti, "FEMINISME," *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (May 1, 2011): 67–80.

⁷ Ruth Anne Reese, "Presence, Disjunction, and Intention A Woman's Reflection on Leadership," *Journal of Religion Leadership* 11, no. 1 (2011).

diperlakukan secara diskriminatif hampir dalam seluruh aspek kehidupan. Kaum perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam jabatan dan kehidupan publik seperti: pendidikan, politik, ekonomi, militer. Hal ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pekerjaan perempuan berada di lingkungan yang bersifat pribadi, sementara pekerjaan laki-laki berada di lingkungan publik, seperti organisasi umumnya dipimpin oleh seorang laki-laki. Menjadi seorang pemimpin perempuan adalah bukan ranah yang sesuai untuk seorang wanita⁸. Sikap lebih dominan pada pihak laki-laki telah mendalam dan menyebar serta tertanam dalam banyak budaya bangsa-bangsa⁹. Menyebabkan kepemimpinan seorang perempuan menjadi terhalangi. Secara khusus dalam lingkungan kekristenan perempuan sebagai pemimpin masih sedikit, oleh karena masih adanya pembatasan.

Melalui tulisan dan penelitian yang dilakukannya Geras dan Selfina mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia sendiri masih terdapat beberapa gereja yang menolak perempuan untuk melayani di gereja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja masih kurang terbuka atau membuka peluang bagi perempuan dalam melayani di gereja. Selain itu dalam perjalanan sejarah fakta pun menunjukkan bahwa gereja kurang memberikan ruang bagi perempuan. Bahkan sejak gereja menjadi institusi, justru perempuan mengalami penindasan. Kepercayaan dan ideologi yang mendominasi sehingga setiap langkah kepemimpinan perempuan dikritisi¹⁰. Di Indonesia sendiri masih terdapat beberapa gereja yang tidak mengizinkan perempuan untuk memimpin¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa gereja telah diwarnai oleh maskulinitas dan budaya patriarki terus diperaktekkan¹². Sehingga perdebatan tentang peran perempuan dalam gereja selama 5-10 tahun terakhir terus berupaya untuk menggambarkan posisi perempuan dalam struktur kepemimpinan gereja¹³. Dan yang menjadi pertanyaan lanjutan, apakah seorang wanita dapat dilibatkan dalam aktivitas pelayanan?

Dalam Perjanjian Lama dapat dilihat kepemimpinan didominasi oleh laki-laki. Tetapi ditengah-tengah konteks umat Israel yang masih menganut budaya patriarki, yang tidak memberi ruang bagi perempuan. Tuhan justru memberikan ruang bagi

⁸ J. A. Thompson, "'He Wouldn't Know Anything': Rethinking Women's Religious Leadership," *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 3 (September 1, 2013): 644–68, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft015>.

⁹ Marulak Pasaribu, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata gunuh (gune) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 16, 2018): 13–30, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.2>.

¹⁰ Michelle Sugshin Lim, "A Tragedy of Women's Leadership in Theological Education," *Theological Education* 45, no. 2 (2010): 81–84.

¹¹ Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 114–26, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>.

¹² Asnath Niwa Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 1 (January 30, 2018): 51–61, <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61>.

¹³ Doug Heidebrecht, "Authoritative Mennonite Brethren: The Convergence of Church Polity, Ordination, and Women in Leadership," *Baptistic Theologies* 3, no. 1 (2011).

perempuan dalam memimpin bangsa Israel salah satunya adalah Debora. Oleh sebab itu untuk merespons permasalahan ini, maka penulis akan menganalisis tentang kepemimpinan Debora yang berani memimpin ditengah-tengah budaya patriarki yang terdapat dalam hakim-hakim 4-5.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini adalah sebuah tulisan ilmiah dalam bidang Teologi, khususnya dalam Studi Perjanjian Lama. Narasi dari Hakim-hakim 4-5 ini akan dikaji dengan pendekatan prinsip penafsiran narasi. Analisis narasi terhadap narasi Hakim-hakim 4-5 ini akan ditelaah dengan persektif feminis guna menemukan relevansinya untuk pembaca dari teks terhadap isu kepemimpinan perempuan. Tulisan ini sebagai respons dan memberikan khazanah pemikiran mengenai perbincangan keberadaan perempuan, secara khusus dalam gereja sebagai seorang pemimpin. Oleh sebab itu, keberadaan Debora dalam Hakim-hakim 4-5 sebagai seorang pemimpin perempuan akan menjadi fokus dari tulisan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang diketahui bahwa Perjanjian Lama sangat kuat dengan struktur sosial patriarki, yaitu suatu istilah yang dipahami laki-laki yang berkuasa. Sebutan ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kepemimpinan dalam suatu keluarga yang dikuasai oleh seorang laki-laki. Namun kemudian istilah ini digunakan secara meluas untuk menyebut kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dalam Perjanjian Lama sendiri hampir segala bidang didominasi dan dikuasai oleh laki-laki, sehingga muncul pandangan yang beranggapan bahwa laki-laki dilahirkan untuk berkuasa dan perempuan untuk dikuasai.

Pandangan tradisional ini muncul karena melihat kondisi biologis laki-laki dan perempuan berbeda maka seharusnya peranan sosial pun berbeda. Salah satu contoh budaya patriarki yang dapat dilihat dalam Perjanjian Lama yang terdapat dalam kitab Bilangan 3 dan 4. Dalam tugas keagamaan dalam kemah pertemuan perempuan tidak diberikan ruang, selain itu dalam Bilangan 1-4 dan 26 pada saat dilakukan perhitungan terhadap laskar israel atau sensus penduduk yang dilakukan oleh Musa sebanyak dua kali perempuan tidak dimasukkan kedalam hitungan ¹⁴.

Dan juga di bidang hukum kekudusan, bangsa Yahudi sangat diskriminatif terhadap kaum perempuan. Misalnya ketika seorang ibu melahirkan anak laki-laki, maka sang ibu dianggap najis selama tujuh hari. Ukurannya tidak sama dengan ketika

¹⁴ Delfiana losu, "KAJIAN TOKOH DEBORA DALAM HAKIN-HAKIM 4:1-24 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEREMPUAN DI JEMAAT BARANA," 2019, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:HtDuKXQEkggJ:https://osf.io/preprints/agrixiv/hdpez/download+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>.

seorang ibu melahirkan anak perempuan maka ia najis selama 14 hari (Im. 12). Meskipun di tengah-tengah situasi yang sangat patriarki tersebut terdapat seorang perempuan yang berani menjadi pemimpin bangsa Israel. Debora adalah pemimpin tersebut yang dipilih Tuhan untuk memimpin umat-Nya dan memperlihatkan bahwa seorang wanita dapat memimpin

Pandangan ini telah lama di mana kaum perempuan dianggap sebagai warga kelas dua dan juga sudah mengalami proses internalisasi dalam diri perempuan¹⁵. Akibatnya perempuan sendiri mempunyai konsep diri yang rendah, menganggap diri pasif, dan tidak mampu. Banyak perempuan yang merasa tidak mempunyai kemampuan berkarya. Budaya seperti ini sudah ada dalam rentang waktu yang begitu lama yang membuat beberapa orang sulit bersikap terbuka terhadap perubahan.

Identitas Debora

Dalam Hakim-hakim 4:4 menunjukkan siapa Debora itu sendiri. Nama Debora sendiri dalam (Ibr. דְּבֹרָה – Deborah) memiliki arti (Ing. bee – lebah). Dalam tradisi Perjanjian lama seringkali nama-nama wanita Yahudi berasal dari benda-benda alam seperti nama Rahel yang berarti anak domba. Hal ini kadang-kadang dianggap sebagai gelar yang diberikan kepadanya¹⁶. Selain itu Debora juga dijuluki sebagai “Ibu di Israel” (Hak. 5:7). Debora adalah seorang nabiah, ia disebut sebagai nabi sebab ia menjalankan fungsi seorang nabi yaitu, menyampaikan pesan kepada bangsa Israel. Selain itu ia juga seorang istri dari Lapidot. Nama Lapidot sendiri tidak ditemukan di bagian lain, namun nama Lapidot berarti “nyala api, lampu atau kemegahan” dan ia disebut juga sebagai “pelita wanita” selain itu ada juga yang menafsirkannya bahwa ia memiliki bakat yang bersinar dan semangatnya yang membara¹⁷.

Di dalam Hakim-hakim 4:4-5 diuraikan mengenai identitas Debora sebagai seorang nabi dan juga istri dari Lapidot. Ayat ini juga sekaligus menunjukkan mengenai identitas sosial Debora sebagai seorang hakim yang berbeda dari hakim-hakim lainnya yang diceritakan dalam kitab Hakim-hakim. Hal ini disebabkan oleh karena Debora tidak berada langsung dalam medan peperangan untuk memimpin perang. Namun jabatan Debora sebagai seorang hakim lebih bersifat administratif, yaitu menyelesaikan perselisihan yang terjadi¹⁸. Dimana ia membantu orang-orang Israel yang datang kepadanya untuk menyelesaikan permasalahannya. Mereka datang meminta nasihat dan pertimbangan. Di tengah kemasyhurannya sebagai seorang hakim, orang Israel juga datang kepadanya untuk mencari perlindungan ketika mereka ditindas oleh Sisera.

¹⁵ Pasaribu, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat.”

¹⁶ Bible Hub, “Judges 4:4 Commentaries: Now Deborah, a Prophetess, the Wife of Lappidoth, Was Judging Israel at That Time.,” Bible Hub. Commentary, 2004, <https://biblehub.com/commentaries/judges/4-4.htm>.

¹⁷ Hub.

¹⁸ Wijaya, “Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5.”

Karakteristik Kepemimpinan Debora

Debora adalah sosok pemimpin perempuan yang dipakai Tuhan untuk hadir ditengah-tengah kekosongan moral dan kepemimpinan Israel. Hal ini terlihat dari narasi Debora yang sesuai dengan tema sentral dari kitab Hakim-hakim yaitu dosa, hukuman, dan pertobatan. Dapat dilihat dari Hakim-hakim 4, narasi ini dimulai dengan orang Israel melakukan apa yang jahat dimata Tuhan (4:1), kemudian Tuhan menghukum mereka dengan meyerahkannya ke dalam tangan Yabin (4:2), sehingga orang Israel pun berseru kepada Tuhan (4:3) dan Tuhan pun menyelamatkan orang Israel dengan menundukan raja Yabin, raja Kanaan melalui kepemimpinan Debora (23:24).

Narasi Hakim-hakim 4-5 dapat digambarkan melalui beberapa episode yaitu:

1. Hak. 4:1:11 – Debora memanggil dan memberi perintah kepada Barak
2. Hak. 4:12-16 – Terjadi peperangan
3. Hak. 4:17-24 – Yael bertemu Sisera dan membunuhnya
4. Hak. 5:1-30 – Nyanyian Debora

Narasi ini sebagai adegan pertama (4:6-10) yang akan berhubungan dengan adegan berikutnya. Narasi pemanggilan Debora sebagai seorang pemimpin dimulai ketika ia menyuruh memanggil Barak. Sebab bangsa Israel haru melawan raja Yabin, dan Israel membutuhkan bantuan lebih daripada yang sebelumnya.

Ia memanggil Barak dan menugaskannya sebagai orang yang dipilih secara Ilahi ¹⁹. Nama barak sendiri memiliki arti (ing. *Lightning* – petir) nama ini sesuai dengan dirinya sebagai seorang pejuang atau pahlawan perang. Salah satu fakta yang menarik yaitu Debora mampu memanggil Barak dari Kedesh-Naftali, yang mengindikasikan sejauh mana otoritas dari Debora. Dari teks juga dapat dilihat mengenai inisiatif dari Debora untuk memanggil seorang pahlawan ²⁰. Karena awalnya Barak terbukti menolak untuk memenuhi panggilan tersebut. Dua kali Debora mengantisipasi keengganannya Barak untuk mengikuti instruksinya dari TUHAN dengan menggunakan retorika konstruksi ('bukankah TUHAN'). Hal yang dilakukan oleh Debora ini hendak menunjukkan bahwa ia ditakdirkan untuk suatu peran yang penting, dengan jaminan bahwa kemenenangan ada padanya.

Dalam Hakim-hakim 8:8-9 digambarkan bagaimana respons dari Barak. Barak merespon panggilan Debora tersebut, namun ia mengajukan sebuah syarat. Syarat yang diajukan Barak beberapa penafsir menyatakan bahwa dalam hal ini menunjukkan

¹⁹ Webb, *The Book of Judges*.

²⁰ K. Lawson Younger JR, *JUDGES AND RUTH THE NIV APPLICATION COMMENTARY From Biblical Text ... to Contemporary Lif*, THE NIV APPLICATION COMMENTARY SERIES EDITORIAL BOARD (Zondervan Pub. House, 2001).

Barak sebagai seorang pengecut ²¹. Namun ada penafsiran lain bahwa Barak tidak percaya diri dalam menjalankan misi tersebut ²². Dia mengatakan bahwa kepada Debora bahwa dia akan pergi hanya jika Debora menemaninya. Tanggapan Barak tersebut membuatnya harus kehilangan kehormatan. Namun lewat narasi ini narrator hendak mengisyaratkan bahwa peran Debora memang demikian bersifat profetik dan legal dan sementara ia juga sebagai penyelamat militer Israel.

Hal ini terlihat ketika Debora berkata kepada Barak bahwa Tuhan akan menyerahkan Sisera kedalam tangan Barak, dimana hal ini terlihat dalam Hakim-hakim 4:14. Oleh sebab itu, karena keyakinannya kepada Tuhan membuat Debora dengan percaya diri menu buatkan bahwa, Israel akan menang melawan Sisera dengan sembilan ratus kereta besi, dimana ini menunjukkan kekuatannya jauh di atas Israel. Debora percaya bahwa Tuhan sendirilah yang akan maju dalam peperangan tersebut dan memenangkannya bagi Israel. Dan terbukti nubuatan yang telah disampaikan oleh Debora sebelumnya, melalui ayat 15-24 digambarkan bagaimana bangsa Israel berhasil menaklukkan raja Yabin, raja Kanaan dan kematian Sisera.

Kemenangan bangsa Israel selain ingin menunjukkan Tuhan sendiri yang berperang melawan tersebut dan memberi kemenangan bagi Israel, namun juga hendak menunjukkan bahwa nubuatan dari Debora dan penggenapannya, ingin membuktikan bahwa Debora adalah salah satu nabi yang dipilih oleh Tuhan ²³. Keberhasilan bangsa Israel tersebut dalam mengalahkan musuh, secara tidak langsung narrator ingin menampilkan sosok Debora sebagai seorang nabiah sekaligus hakim/pemimpin Israel yang berada dibalik kemenangan, tentu dengan kehendak Tuhan.

Setelah digambarkan mengenai kisah Debora dan Barak, narrator menyisipkan mengenai nyanyian Debora dan Barak. Dimana nyanyian tersebut berbentuk puisi. Di dalam puisi tersebut Barak didentifikasi sebagai karakter yang pasif dan Debora sebagai karakter yang aktif ²⁴. Nyanyian Debora ini dianggap sebagai salah satu prosa tersulit dalam Perjanjian Lama dan sering menjadi perdebatan²⁵. Dalam Hakim-hakim 5 ini kisah Debora digambarkan dalam bentuk puisi. Pada bagian Hakim-hakim 5 ini diduga disusun sekitar abad ke-12 SM. Dalam jangka waktu tersebut puisi Ibrani yang ditulis dengan bahasa-bahasa yang tentu tidak mudah dipahami oleh para penafsir di kemudian hari. Nyanyian Debora dan Barak ini sebagai bentuk ungkapan atau ekspresi yang ditunjukkan oleh kemenangan yang diberikan Tuhan bagi bangsa Israel. Dalam nyanyian tersebut juga tersirat rasa syukur atas tindakan Tuhan yang memberikan kemenangan. Di dalam nyanyian tersebut Debora disebut sebagai “Ibu Israel” (5:7)

²¹ K. Lawson Younger, *Judges, Ruth: Revised Edition*, 2021.

²² Mark J and Boda, *Judges, Ruth*, 2017,
<http://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9780310531753>.

²³ Wijaya, “Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5.”

²⁴ Mark J and Boda, *Judges, Ruth*.

²⁵ Younger, *Judges, Ruth*.

dimana sebutan ini merujuk kepada peranan dan fungsi Debora sebagai seorang Hakim. Dimana ia melindungi dan membantu anak-anaknya (orang Israel) untuk mendapatkan keadilan.

Hasil Analisis

Dari uraian diatas melalui analisis naratif terhadap beberapa bagian ayat dalam Hakim-hakim 4-5 mengenai Debora, maka penulis pun memperoleh hasil yang diuraikan dibawah ini, yaitu sebagai berikut. Bagian yang pertama yaitu yaitu melalui kisah Debora ini sebagai seorang hakim, narrator hendak memberikan dan mngungkapkan sebuah pesan kepada pembacanya bahwa, keterlibatan perempuan dalam hal ini Debora dan Yael, yang jika dilihat berperan dalam peristiwa, yaitu ketika bangsa Israel dibebaskan dari musuh. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa keterlibatan dan peranan perempuan tidak dapat diabaikan dan dihindari.

Kedua, oleh karena kedaulatan Tuhan sehingga mengangkat Debora, yang adalah seorang wanita untuk menjadi hakim sekaligus nabiah di Israel. Ia sebagai seorang hakim yang berbeda dari hakim-hakim yang lainnya, yang tidak terlibat langsung dalam memimpin peperangan. Meskipun demikian keberadaan Debora sebagai seorang hakim diceritakan dan disejajarkan seperti hakim laki-laki dan tentu tidak terlepas dari campur tangan atau kedaulatan Tuhan yang memilih Debora sebagai hakim.

Ketiga, dibalik kemenangan dan keberhasilan bangsa Israel menundukkan lawannya, satu fakta yang tidak dapat dihindari yaitu Tuhan adalah penentu dari kemenangan tersebut. Tuhan jika diibaratkan, seperti seorang sutradara yang mengatur jalannya sebuah cerita dan bagaimana akhir dari cerita tersebut. kemenangan bangsa Israel oleh kehendak dan rencana Tuhan. Dalam hal ini Debora sebagai hakim menjadi alat Tuhan untuk menyatakan kemulian-Nya.

Bagian yang terakhir yaitu Debora sebagai seorang perempuan yang memiliki peran ganda di tengah-tengah bangsa Israel memenuhi karakteristik sebagai seorang pemimpin. Jabatan dan posisi yang dimiliki memperlengkapnya dalam memimpin, sehingga ia menjadi seorang pemimpin yang terhormat di bangsa Israel.

Melihat kisah Debora sebagai seorang perempuan dan sekaligus sebagai seorang pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki karakteristik untuk menjadi seorang pemimpin. Namun jika melihat di gereja saat ini, peranan perempuan di dalam gereja atau memimpin sebuah organisasi masih minim. Seorang Guru Besar E. Gerrit Singgih di dalam tulisannya mengungkapkan bahwa peranan kaum perempuan masih belum signifikan.²⁶ Hal ini tentu ada kaitannya dengan budaya patriarki yang telah mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahwa laki-laki sebagai

²⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*, Cet. 2. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007).

pemegang kuasa. Diskriminasi terhadap posisi perempuan menyebabkan perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Tidak hanya itu stereotip perempuan sebagai warga kelas dua menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan akan diskriminasi.

Peran perempuan dalam gereja atau perempuan sebagai pelayan di dalam sebuah gereja, masih minim dan kurang merata. Tetapi sebagian besar telah memberikan peluang perempuan untuk melayani atau menjadi pemimpin dalam sebuah gereja. Namun di satu sisi masih ada beberapa gereja yang belum memberikan ruang atau kesempatan kepada perempuan untuk berdiri di atas mimbar. Berdasarkan kenyataan yang penulis dapatkan di lapangan yaitu ada beberapa gereja yang membatasi perempuan dalam melayani dalam gereja. Perempuan hanya sebatas sebagai pemimpin pujian atau menyampaikan informasi dan bahkan usher sekalipun. Berdiri di mimbar menyampaikan Firman, perempuan tidak diberi kesempatan akan hal tersebut. Melihat realitas ini tentu juga tidak terlepas dari pemahaman teologi yang berbeda-beda sehingga membentuk pola demikian.

4. Kesimpulan

Dari uraian terhadap Hakim-hakim 4-5 diatas dapat disimpulkan yaitu seharusnya persoalan gender tidak menjadi alasan atau penghambat seseorang sebagai seorang pemimpin di tengah-tengah umat Allah. Sebab dalam menetapkan panggilan-Nya, Allah sendiri yang memilih dan menghendaki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan hal tersebut tidak didasarkan pada gender. Seperti yang digambarkan dalam Hakim-hakim 4-5, tidak hanya terdiri dari laki-laki namun juga wanita seperti Debora sebagai seorang nabi. Demikian juga dalam dunia kepemimpinan bukan hanya milik atau yang layak kaum pria, tetapi kaum perempuan juga dapat dan layak menjadi seorang pemimpin.

Debora sebagai pemimpin di tengah-tengah bangsa Israel adalah salah satu bukti bahwa peran perempuan sebagai pemimpin tidak disebabkan oleh keterpaksaan karena tidak ada pilihan lain atau tidak adanya pria yang dapat memimpin, namun sepenuhnya telah ditentukan melalui panggilan Tuhan dan kemauannya dalam memimpin. Kerelaan dan kesiapan Debora dalam mendampingi Barak untuk maju dalam berperang, sementara jika kita Kembali melihat status dan peranan Debora yaitu sebagai seorang hakim, dalam hal ini lebih merujuk kepada tugas yaitu memberikan keputusan-keputusan kepada bangsa Israel yang lebih bersifat keadilan bukan militer. Namun sifat kepemimpinannya terbukti dari tindakan nyata yang ditempuhnya, ia taat dalam menyampaikan perintah Allah kepada bangsa Israel. Sehingga bangsa Israel dapat menaklukkan Yabin, raja Kanaan melalui Allah dan Debora sebagai pemimpin yang dipilih oleh Tuhan.

Dengan demikian pemahaman ini akan menambah wawasan berpikir setiap individu untuk melihat lebih jauh mengenai pengalaman hidup perempuan. Tidak hanya itu, tetapi juga membentuk relasi atau interaksi perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial dan dalam dunia kekristenan. Serta akan memberikan perspektif Feminis Kristen mengenai perempuan dan laki-laki, untuk terlibat dalam ideologi feminism dalam membentuk masa depan tatanan sosial dan kepemimpinan gereja.

Daftar Pustaka

- Andrianti, Sarah. "FEMINISME." *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (May 1, 2011): 67–80.
- developer, mediaindonesia com. "Kesetaraan Gender di Indonesia Masih Rendah," October 8, 2020. <https://mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-rendah>.
- Geras, Frans, and Elisabet Selfina. "Peranan Perempuan Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah III Nabire Papua." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (April 1, 2012): 87–109. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.64>.
- Heidebrecht, Doug. "Authoritative Mennonite Brethren: The Convergence of Church Polity, Ordination, and Women in Leadership." *Baptistic Theologies* 3, no. 1 (2011).
- Hub, Bible. "Judges 4:4 Commentaries: Now Deborah, a Prophetess, the Wife of Lappidoth, Was Judging Israel at That Time." Bible Hub. Commentary, 2004. <https://biblehub.com/commentaries/judges/4-4.htm>.
- Kusumawati, Andriani. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF GENDER: ADAKAH PERBEDAAN?" *PROFIT: JURNAL ADMINISTRASI BISNIS* 1, no. 1 (2007). <https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/225>.
- Lim, Michelle Sugshin. "A Tragedy of Women's Leadership in Theological Education." *Theological Education* 45, no. 2 (2010): 81–84.
- Iosu, Delfiana. "KAJIAN TOKOH DEBORA DALAM HAKIN-HAKIM 4:1-24 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEREMPUAN DI JEMAAT BARANA'," 2019. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:HtDuKXQEkggJ:https://osf.io/preprints/agrixiv/hdpez/download+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>.
- Mark J and Boda. *Judges, Ruth*, 2017. <http://www.vlebooks.com/vleweb/product/openreader?id=none&isbn=9780310531753>.

- Natar, Asnath Niwa. "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 1 (January 30, 2018): 51–61. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61>.
- Pasaribu, Marulak. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata gunh (gune) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 16, 2018): 13–30. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.2>.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis." *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (April 30, 2020): 114–26. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>.
- Reese, Ruth Anne. "Presence, Disjunction, and Intention A Woman's Reflection on Leadership." *Journal of Religion Leadership* 11, no. 1 (2011).
- Ryan, Roger J. *Judges. Readings, a New Biblical Commentary.* Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2007.
- Sugiyanto, Eviatiwi Kusumaningtyas. "WOMEN LEADERSHIP PARADIGM: PRO AND CONTRA ON WOMEN AS LEADERS IN VARIOUS VIEWS." *Economics and Business Solutions Journal* 4, no. 1 (May 5, 2020): 36–48. <https://doi.org/10.26623/ebsj.v4i1.2241>.
- Thompson, J. A. "'He Wouldn't Know Anything': Rethinking Women's Religious Leadership." *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 3 (September 1, 2013): 644–68. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft015>.
- Webb, Barry G. *The Book of Judges. The New International Commentary on the Old Testament.* Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 152–66. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162>.
- Younger JR, K. Lawson. *JUDGES AND RUTH THE NIV APPLICATION COMMENTARY From Biblical Text ... to Contemporary Lif.* THE NIV APPLICATION COMMENTARY SERIES EDITORIAL BOARD. Zondervan Pub. House, 2001.
- Younger, K. Lawson. *Judges, Ruth: Revised Edition*, 2021.